

## AKSARA DI DALAM PERTUNJUKAN

I Nyoman Krisna Satya Utama<sup>1</sup>  
Dr. Gusti Ngurah Sudibya<sup>2</sup>  
Sulistiyani<sup>3</sup>

1. Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
2. Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
3. Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: krisnasatya1904@gmail.com

---

Aksara Bali sebuah sastra dari warisan leluhur, saat ini keberadaannya mulai kurang diperhatikan oleh generasi muda, yang cenderung dengan penggunaan *gadget*, untuk kesenangan seperti *game*, sosial media *facebook* serta *instagram* yang di dalamnya menggunakan aksara alphabet. Aksara Bali mempunyai dua fungsi yang berbeda, Aksara suci, dan aksara biasa. Ada dua jenis aksara suci, aksara Modre dan aksara Wijaksana dipakai dalam upacara agama Hindu. Aksara biasa memiliki dua jenis Wreastra dan Swalalita. Aksara tidak bisa berdiri sendiri, untuk menjadi kata, aksara harus dipasangkan dan dirangkai, untuk menjadi kata dan kalimat yang memiliki arti yang berbeda dari sebelumnya. Aksara yang berpasangan dan saling melengkapi menjadi sumber dan memberikan *stimulus* untuk dijadikan sebuah karya tari. Melalui karya ini, ingin menyampaikan pentingnya aksara dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai ilmu pengetahuan. Dengan judul *A-ksara*, yang mengangkat eksistensi aksara Bali dengan kondisi yang memprihatinkan dalam kehidupan masyarakat saat ini, dengan tema instropeksi diri. Garis lengkung dan lurus serta aksara berpasangan, yang di eksplorasi menjadi motif gerak dalam karya ini. Menggunakan musik elektronik, suara-suara goresan, yang menyerupai gesekan ketika menulis, serta vokal diolah menjadi musik tari. Menggunakan kostum minimalis, untuk menonjolkan kualitas garis dari bentuk tubuh penari, serta mencari efek dari kostum. Tujuan dari karya ini, untuk menyelesaikan program S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar dan mengasah kemampuan berkreaitivitas dalam menciptakan karya tari. Landasan teori yang digunakan adalah koreografi dan estetika. Manfaat karya ini memberikan refrensi makna yang terkandung di dalam aksara kepada seniman karya seni, dan mendorong semangat koreografer muda untuk berkreaitifitas.

Kata kunci : Aksara, Konsep, Tujuan, Manfaat, Landasan teori

## AKSARA IN THE PERFORMING

*Balinese script is a literature of ancestral heritage, currently its existence began to be less attention by the younger generation, which tend to use gadgets, for fun like games, social media facebook an isntagram in which use alphabet script. The Balinese script has two disticnt functions, the sacred script, and the ordinary script. Therere two*

*tyapes of sacred script, the script Modre and Wijaksana script used in Hindu religious ceremonies. Ordinary character have two tyapes of Wreastra and Swalalita. Script can not stand alone, to be a word, character must be paired and assembled, to be words and sentences that have a diferrent meaning than before. Paired and complementary character become sources and provide stimulus to be work of dance. Through this work, would like to convey the importance of script in human life, especially as a science. With the title A-ksara, which elevates the existance of Balinese script with the conditions of concern in the life of society today, with theme of self-introspection. Curved and straight lines and letter in pairs, which are explored into motive motifs in this work. Using electronic music, scratching sounds, which resemble friction when writing, as well as vocals are processed into dance music. Using minimalist costume, to accentuate the line quality of the dancer's body shape, as well as search for the effects of the costume. The purpose of this work, to complete the program S1 Dance Department at the Institute of The Art Indonesia Denpasar and honing the abillty to creativity in creating works of dance. The theoritical basic used is choreography and aesthetics. The benefits of this work proviide refrentions of meaning contained in the script to artits of artwork, and encourage the spirit of young cherographers to cerativity.*

*Keywords : Script, Concept, Purpose, Benefit, Theoretical basis.*

---

## PENDAHULUAN

Aksara Bali ialah sastra dari warisan leluhur, yang kini keberadaannya kurang diperhatikan oleh generasi muda. Sehingga aksara tidak populer, mereka cenderung dengan menggunakan *gadget*, untuk kesenangan seperti *game*, dan sosial media *facebook*, serta *instagram* yang di dalamnya menggunakan aksara alphabet. Sehingga mereka lebih dekat dengan aksara alphabet dari pada dengan aksara Bali. Hal ini merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi yang begitu cepat. Tanpa disadari mereka mulai lupa dengan yang sudah dimilikinya, yang cenderung mengikuti *trend* sehingga membuatnya terjebak dengan zaman. Sebelum perang kemerdekaan bahasa dan aksara Bali merupakan bahasa ibu dan alat komunikasi bagi masyarakat Bali di manapun mereka berada (Nala, 2006:

38). Sedangkan saat ini aksara Bali yang juga sebagai bahasa ibu, keberadaannya kurang diperhatikan, sehingga aksara Bali tidak banyak yang mengetahui fungsinya.

Aksara Bali dalam konteks fungsi juga tidak banyak yang memahami. Aksara Bali mempunyai dua fungsi yang berbeda, yaitu aksara suci dan aksara biasa. Aksara suci, ialah aksara yang digunakan dalam upacara keagamaan Hindu Bali, ada dua jenis aksara suci yaitu aksara Modre dan aksara Wijaksana. Aksara biasa dibagi menjadi dua yaitu aksara Wreastra dan aksara Swalalita, disebut aksara biasa karena telah terbiasa dipergunakan oleh masyarakat Bali di dalam tulisan-menulis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dalam berhubungan dengan sesama melalui

aksara (Nala, 2006: 5). Aksara Wreastra biasa disebut dengan aksara *hanacaraka*. Akasara ini berjumlah 18 aksara, menganut sistem silabik, sistem suku kata. Sistem silabik adalah suatu sistem tulisan yang menggunakan satu tanda atau lambang untuk satu suku kata (Nala, 2006:1). Aksara yang terdiri dari suku kata dan dirangkai menjadi sebuah kata, memberi makna yang berbeda dari sebelumnya ketika belum berpasangan dengan aksara yang lainnya. Aksara tidak bisa berdiri sendiri untuk menjadikannya sebuah kata, aksara harus dipasangkan dan dirangkai, sehingga bisa menjadi kata dan kalimat dan memiliki arti yang berbeda dari sebelumnya. Aksara yang berpasangan dan saling melengkapi menjadi sumber dan memberi *stimulasi* untuk dijadikan sebuah karya tari.

Berpasangan dan saling melengkapi adalah makna yang ditemukan oleh penata. Selain itu, aksara Wreastra juga terdapat pada bagian tubuh manusia, seperti berada dipikiran, hati, pangkal lidah, alis, telinga, hidung, putih mata, pinggang, bibir, wajah, leher bahu, kaki, hati, puncak hati, dan pantat ( Sura, 2004: 19). Aksara tidak hanya sebagai lambang visual bunyi atau sebagai simbol komunikasi secara tersurat. Tetapi aksara memiliki berbagai makna dan kaya akan nilai yang terkandung salah satunya ialah, berpasangan dan saling melengkapi. Inilah yang akan digarap oleh penata untuk menjadi sebuah karya tari, dengan melakukan eksplorasi berpasangan dan garis yang terdapat di dalam aksara yang

nantinya akan ditransformasikan ke dalam gerak karya tari.

*A-ksara*, ialah judul yang akan digunakan. *A-ksara* menuju prinsipnya yang tertinggi, tak termusnahkan (Oka Granoka Gong, 2007: 130). *A* memberikan penegasan, *a* memiliki arti yang berarti tidak dan *ksara* berarti termusnahkan.

*A-ksara* diinterpretasikan seperti kehidupan manusia yang berpasangan, dan melengkapi. Setiap manusia akan saling mengisi satu dengan yang lainnya agar kehidupan ini menjadi langgeng. Sebagai makhluk sosial untuk menjalankan kehidupan, manusia perlu adanya interaksi dengan yang lainnya.

### Wujud Garapan

Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999: 19). Semua jenis karya seni baik itu seni pertunjukan atau seni rupa baik yang kongkrit ataupun abstrak, di dalam wujudnya terdiri dari dua unsur yaitu bentuk, dan struktur.

### Deskripsi Karya

Karya tari *A-ksara* merupakan karya tari dengan pendekatan wujud kontemporer yang di dalamnya terdapat dua unsur abstrak dan kongkrit. Unsur abstrak dapat dilihat dari penggambaran ide karya yang dilihat langsung dalam judul dan apresiasi secara keseluruhan

melalui pertunjukannya. Sedangkan unsur kongkrit, dapat dilihat dari wujud nyata karya tari *A-ksara* dalam pertunjukannya. Diharapkan pesan yang disampaikan melalui karya ini, yaitu aksara Bali yang merupakan warisan leluhur bukanlah suatu yang kuno, aksara adalah simbol dari ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan, tradisi terus hidup dan berkembang sebagai generasi muda harus mampu mengembangkannya tanpa mengabaikan nilai yang terkandung. Melalui pesan ini generasi muda lebih memperhatikan budaya yang dimiliki dan mampu untuk mengembangkannya untuk menambah khasanah kesenian. Karya ini bertemakan instropeksi diri, yang lebih ditekankan pada penata, yang merenungkan peran aksara dalam kehidupan masyarakat Bali.

Karya ini berjudul *A-ksara* yang berasal dari kata aksara yang dibagi menjadi dua yaitu, A dan ksara. A memiliki arti tidak, dan ksara berarti termusnahkan, *A-ksara* berarti aksara yang abadi tidak termusnahkan dan langgeng, ini didapat dari diskusi dengan Gentorang pada tanggal 20 September 2017. Pemilihan judul *A-ksara* sendiri dikarenakan dalam karya ini lebih memfokuskan makna dari aksara yang berpasangan, dan bentuk aksara yang terdiri dari garis. Aksara yang berpasangan memberikan filosofi kehidupan, bahwa setiap makhluk hidup pasti memerlukan pasangan dan tidak bisa berdiri sendiri. Makhluk hidup yang berpasangan secara tidak langsung akan terkoneksi sehingga menjadi harmoni.

Garapan tari *A-ksara* menggunakan gerak-gerak esensi dari tari Bali sebagai inspirasi seperti *ngelo*, *melincer*, *ileg-ileg* dan gerak *ngubit* pada tari Oleg Tambulilingan bentuk ini diolah sehingga memiliki kesan yang berbeda. Menggunakan dan mengembangkan bentuk gerak tari Bali karena penata sudah mengenal tari Bali sejak kelas 2 di Sekolah Dasar. Selain gerak tari Bali, juga menggunakan *basic* dari materi olah tubuh yang didapatkan dari kelas mata kuliah semester I dan III, dan juga pengalaman dalam mengikuti proses kreatif di luar lembaga. Pengalaman itu yang memberikan inspirasi untuk melakukan eksplorasi gerak, dengan mencari gerak dengan tema garis lengkung dan lurus dan juga gerak yang berpasangan. Menggunakan pengolahan tubuh karena adanya kebebasan untuk mengekspresikan gagasan dan memberikan kesan baru terhadap karya seni. Karya ini ditarikan oleh empat penari putra atau quartet. Penggunaan quartet didasari oleh konsep keseimbangan tubuh dengan anggotanya dari kepala, tangan, badan serta kaki yang melengkapi tubuh manusia. Kelengkapan tubuh yang menjadikan tubuh maksimal menjalankan kehidupan dianalogikan dengan empat penari. Selain itu, keseimbangan simetris dan asimetris dalam koreografi menjadi pertimbangan penata.

Dalam karya tari *A-ksara*, juga menggunakan kostum sebagai pelengkap dan untuk mempertegas aksara Bali sebagai sumber dari karya tari. Warna yang dipilih adalah nuansa putih dan hitam. Putih sebagai dasar dari kostum, dan warna

hitam dengan bentuk garis melengkung yang lebih dominan sebagai simbol dari aksara yang terdiri dari garis.

Selain kostum, karya ini juga menggunakan properti yang terbuat dari bambu. Bambu yang diolah dibentuk menjadi aksara. Bambu yang membentuk aksara untuk mempertegas aksara secara visual. Properti juga untuk melengkapi gerak tari, dan menambah artistik dalam karya ini. Selain membentuk aksara, properti juga diolah menjadi garis-garis yang terdapat di dalam aksara.

#### Analisa Struktur

Karya tari *A-ksara* terdiri dibagi menjadi IV bagian yang saling terkait. Masing-masing bagian diuraikan sebagai berikut :

- Bagian I

Bagian pertama menampilkan aksara yang ditulis dari anggota tubuh yang dianalogikan dengan pensil, dan *pengerupak*. Pada bagian ini juga menunjukkan jenis-jenis garis yang terdapat di dalam aksara serta cara penulisan aksara yang dimulai dari kiri. Dan menggunakan rekaman hasil dari wawancara sebagai musik tari.

- Bagian II

Pada bagian kedua menampilkan aksara yang terdiri dari garis lengkung, yang kemudian membentuk lingkaran (berputar). Kepala sebagai sumber dari gerak dan memberikan *stimulus* terhadap anggota tubuh yang lainnya. Kepala dipilih sebagai simbol dari aksara HA yang berarti *idep*, yang memiliki arti pikiran yang berada pada bagian kepala. Pikiran juga berhubungan

dengan penciptaan, sehingga bisa melahirkan suatu kreativitas.

- Bagian III

Bagian ketiga menampilkan aksara yang berpasangan. Gerak berpasangan dilakukan oleh dua orang penari. Bergerak dengan saling mengisi ruang baik ruang gerak maupun tempat yang terdiri dari arah hadap, level dan pola lantai.

- Bagian IV

Pada bagian akhir adalah penggabungan dari semua bagian, penggabungan akan menciptakan suasana baru, karena adanya penggabungan yang berbeda sehingga adanya warna baru dalam pertemuan pada setiap bagian.

#### Penutup

Karya Tari *A-ksara* adalah garapan tari yang ide bersumber dari Aksara Bali yaitu Wreastra. Dalam karya ini makna berpasangan dan saling melengkapi serta garis yang terdapat di dalamnya, yang dieksplorasi dan dijadikan karya tari. pendekatan wujudnya adalah kontemporer, karya berdurasi kurang lebih 13 menit di tarikan oleh empat penari laki-laki. Musik yang digunakan ialah musik elektronik, bunyi gesekan dan vokal diolah sehingga menjadi musik tari. Garapan ini juga menggunakan properti yang terbuat dari bambu, dan juga menggunakan kostum dengan konsep minimalis yang bertujuan untuk menonjolkan desain tubuh. Adapun pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah pentingnya peranan aksara Bali dalam kehidupan masyarakat Bali.

## Saran

Sebagai generasi muda, wajib untuk melestarikan warisan leluhur. Karena banyak nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya melestarikan tetapi generasi muda juga harus mampu menggali dan mengembangkan warisan leluhur guna menambah kesenian yang ada. Proses kreatif sangat diperlukan dalam mengembangkan warisan budaya, makanya perlunya perhatian terhadap apresiasi terhadap budaya, baik kesenian maupun tradisi.

## Daftar Sumber

### Sumber Pustaka

- Dibia, I Wayan. 2012. *Taksu: Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hadi. Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni Apa Itu?: Posisi Estetika dari Platon dan Danto*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Ikram, dkk. Achadiati. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa: Sastra, dan Aksara*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kusumo, Sardono W. 2004. *Sardono W. Kusumo : Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*:ku/bu/ku
- M. Sahid, Nur. 2016. *Semiotika : untuk teater, tari, wayang purwa, dan film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari* (terjemahan dari buku *The Art of Making Dance* oleh Doris Humprey). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar :Komposisi Tari*. Lagaligo. Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Nala, Ngurah. 2005. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramitha
- Sura, dkk. I Gede. 2004. *Alih Aksara dan Terjemahan T tutur Jatiswara, T tutur Aji Saraswati, T tutur Candrabherawa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali